

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 telah dijelaskan bahwa,

pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan hak semua warga Negara Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1. Selain itu, pendidikan juga mempunyai tujuan Intruksional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka harus dilaksanakan sebuah proses pembelajaran khususnya pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah baik SD, SMP, SMA sampai pada perguruan tinggi. Menurut Jamaludin dkk (2015:30) pembelajaran adalah usaha untuk mencapai tujuan berupa kemampuan tertentu atau pembelajaran adalah usaha untuk terciptanya situasi belajar sehingga yang belajar memperoleh atau meningkatkan kemampuannya. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mempunyai tujuan, dan tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan

kemampuan atau perilaku yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan kegiatan belajar mengajar.

Adapun dalam suatu proses pembelajaran peran guru sangatlah penting yaitu ia harus mampu mengontrol atau mengatur keadaan di dalam kelas khususnya ketika pembelajaran berlangsung. Ketika sebuah materi disampaikan, maka seorang guru harus melihat kondisi siswa apakah mereka telah siap untuk menerima sebuah pembelajaran ataukah belum.

Supaya materi tersampaikan dengan baik, maka guru menciptakan suasana kelas yang dapat membuat para siswanya tersebut fokus dan berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Konsentrasi belajar siswa ini sangatlah penting karena dapat membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran.

Konsentrasi belajar adalah kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya (Dimiyati dan mudjiono, 2006:239). Konsentrasi belajar merupakan keadaan siswa dimana siswa tersebut terfokus pada sebuah aktifitas. Masalah konsentrasi belajar ini sering muncul dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 46 Bandung, bahwa konsentrasi belajar juga menjadi suatu permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut. Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa terlihat kurang berkonsentrasi terhadap materi pembelajaran. Penyebabnya karena mereka merasa bosan dengan pembelajaran yang mereka lakukan

sehingga mengalihkan perhatiannya pada hal-hal yang lain, seperti melamun, ngobrol dengan teman, tidur, dan sebagainya. Adapun akibatnya yaitu mereka tidak mengerti dengan apa yang telah dipelajari.

Untuk mengatasi masalah konsentrasi belajar ini yaitu dengan menggunakan sebuah metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Metode memiliki peran yang sangat strategis dalam mengajar. Menurut Heriawan dkk (2012:74) metode diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode juga dikatakan sebagai suatu cara tertentu yang dilakukan guru, untuk menyampaikan materi pelajarannya, sehingga dapat dipahami dan dikuasai oleh anak didik, hingga dapat mengubah perilaku anak didik kearah yang lebih baik, sesuai dengan tujuan pendidikan.

Salah satu metode yang dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa adalah metode *scramble*. Huda (2014:304) menjelaskan bahwa dalam metode *scramble* ini, siswa tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi juga menerka dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak.

Berdasarkan latarbelakang di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan konsentrasi belajar siswa yaitu dengan penerapan metode *scramble*. Untuk itulah, penulis melakukan sebuah penelitian tentang penggunaan metode *scramble* pada mata pelajaran PAI,

melalui judul: “TANGGAPAN SISWA TERHADAP PENERAPAN METODE *SCRAMBLE* HUBUNGANNYA DENGAN KONSENTRASI BELAJAR MEREKA PADA MATA PELAJARAN PAI MATERI BINATANG YANG HALAL DAN HARAM.”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan metode *scramble* pada mata pelajaran PAI di SMPN 46 Bandung?
2. Bagaimana konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 46 Bandung?
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan metode *scramble* hubungannya dengan konsentrasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI di SMPN 46 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan metode *scramble* pada mata pelajaran PAI di SMPN 46 Bandung.
2. Untuk mengetahui konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 46 Bandung.
3. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan metode *scramble* hubungannya dengan konsentrasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI di SMPN 46 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai bahan kajian dalam menambah pengetahuan tentang metode pembelajaran khususnya dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Membantu siswa untuk lebih fokus dan berkonsentrasi pada pelajaran.
- 2) Siswa yang mengalami kesulitan dalam mengingat istilah yang sulit akan berkurang bebannya.
- 3) Siswa lebih termotivasi untuk belajar.
- 4) Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan bersosialisasi.

b. Bagi guru

- 1) Mendapat pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Sebagai motivasi meningkatkan keterampilan untuk memilih metode pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki sehingga memberikan layanan yang terbaik bagi siswa.
- 3) Guru dapat semakin menciptakan suasana lingkungan kelas yang menyenangkan tapi tetap serius.

E. Kerangka Pemikiran

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar memiliki arti berusaha memiliki kepandaian atau ilmu, berlatih, dan perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Adapun tanggapan ataupun respon adalah reaksi objek daripada individu terhadap situasi sebagai pasangan yang wujudnya dapat bermacam-macam (Gumilar, 2011:7). Ahmadi (2009:68) menjelaskan bahwa tanggapan merupakan gambaran ingatan dari pengamatan, dan objek yang diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Djamarah (2005:76) mengemukakan bahwa indikator adanya tanggapan dari anak didik adalah ketika guru menyampaikan bahan pelajaran, ketika itu juga anak didik memberikan perhatian dan tanggapan atas tugas yang diberikan untuk dikerjakan dalam kelompok ataupun sendiri-sendiri. Menurut Sardiman (2011:218), tanggapan dimunculkan oleh sikap menerima atau senang akan menimbulkan perilaku seperti diam penuh perhatian, ikut berpartisipasi aktif dan akan bertanya karena kurang jelas. Sikap acuh tak acuh tercermin dalam perilaku setengah-setengah, sedangkan sikap tidak senang (menolak) seperti bermain sendiri mengalihkan perhatian kelas.

Sedangkan menurut Soemanto (2012:23) indikator tanggapan yaitu tanggapan positif dan negatif. Apabila tanggapan positif maka menimbulkan perasaan menerima, memotivasi, menyukai, dan perhatian. Sedangkan tanggapan negatif maka menimbulkan perasaan menghindari, tidak menyukai atau menolak dan acuh tak acuh.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa indikator tanggapan yaitu:

1. Tanggapan positif seperti menerima, menyukai, berminat, dan perhatian terhadap guru atau pelajaran.
2. Tanggapan negatif seperti rasa tidak menyukai, tidak berminat atau menolak, menghindari, acuh tak acuh terhadap guru, atau pelajaran.

Adanya perhatian pada pembelajaran merupakan salah satu indikator dalam tanggapan, begitupula dalam konsentrasi dibutuhkan suatu fokus perhatian sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara baik. Menurut Dimiyati dan mudjiono (2006:239) konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Di dalam belajar mungkin juga ada perhatian sekadarnya, tetapi tidak konsentrasi, maka materi yang masuk dalam pikiran mempunyai kecenderungan berkesan, tetapi samar-samar di dalam kesadaran. Kesan itu mungkin juga jelas bagi seseorang untuk memahami secara umum apa yang dilihat atau didengarnya, tetapi tidak cukup kuat untuk membuat kesan yang hidup dan tahan lama atau abadi (Sardiman 2012:40).

Menurut penelitian Setiani dkk (2014:39), dapat diketahui bahwa Indikator konsentrasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Memberikan perhatian yang penuh saat pros berlangsung.
2. Mampu fokus terhadap pelajaran secara terus-menerus.
3. Memperhatikan dan menghormati orang lain ketika berbicara.
4. Mengikuti petunjuk yang diberikan guru.
5. Mampu mengatur tugas dan kegiatan-kegiatannya.

6. Tidak malas mengerjakan tugas.
7. Mampu menjaga barang-barang miliknya.
8. Tidak mudah terusik oleh kegaduhan.

Adapun salah satu metode yang dapat lebih membuat siswa berkonsentrasi adalah metode *scramble*. Menurut Taylor (2011) yang dikutip oleh Huda (2014:203) *scramble* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berfikir siswa. Metode pembelajaran *scramble* tampak seperti pembelajaran wordsquare, bedanya jawaban soal tidak dituliskan di dalam kotak-kotak jawaban, tetapi jawaban sudah dituliskan, namun dengan susuna yang acak, jadi siswa bertugas mengkoreksi (membolak balik huruf) jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang benar atau tepat. Huda (2014:304) menjelaskan bahwa dalam metode *scramble* ini, siswa tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi juga menerka dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak.

Adapun langkah-langkah metode *scamble* menurut Heriawan dkk (2012:124) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyajikan materi sesuai topik.
2. Membagikan lembar kerja dengan jawaban yang diacak susunannya.

Sintak pembelajaran *scramble* menurut Huda (2014:304) dapat diterapkan dengan mengikuti tahap-tahap berikut:

1. Guru menyajikan materi sesuai topik, misalnya guru menyajikan materi pelajaran tentang “Tata Surya”.

2. Setelah selesai menjelaskan materi, guru membagikan lembar kerja dengan jawaban yang diacak susunannya.
3. Guru memberikan durasi tertentu untuk mengerjakan soal.
4. Siswa mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan guru.
5. Guru mengecek durasi waktu sambil memeriksa pekerjaan siswa.
6. Jika waktu mengerjakan soal sudah habis, siswa wajib mengumpulkan lembar jawaban kepada guru. Dalam hal ini, baik siswa yang sudah selesai maupun tidak selesai harus mengumpulkan jawaban itu.
7. Guru melakukan penilaian, baik di kelas maupun di rumah. Penilaian dilakukan berdasarkan seberapa cepat siswa mengerjakan soal dan seberapa banyak soal yang ia kerjakan dengan benar.
8. Guru memberi apresiasi dan rekognisi kepada siswa yang berhasil, dan memberi semangat kepada siswa yang belum cukup berhasil menjawab dengan cepat dan benar.

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang ada disekolah-sekolah. Adapun PAI itu berasal dari tiga kata yaitu pendidikan, agama dan islam. Menurut Kurdi dan Aziz (2006:3) mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian/berakhlak mulia dan kecerdasan berfikir melalui bimbingan dan latihan. Di dalam buku Tafsir (2014:28) disebutkan bahwa pendidikan merupakan berbagai usaha yang dilakukan

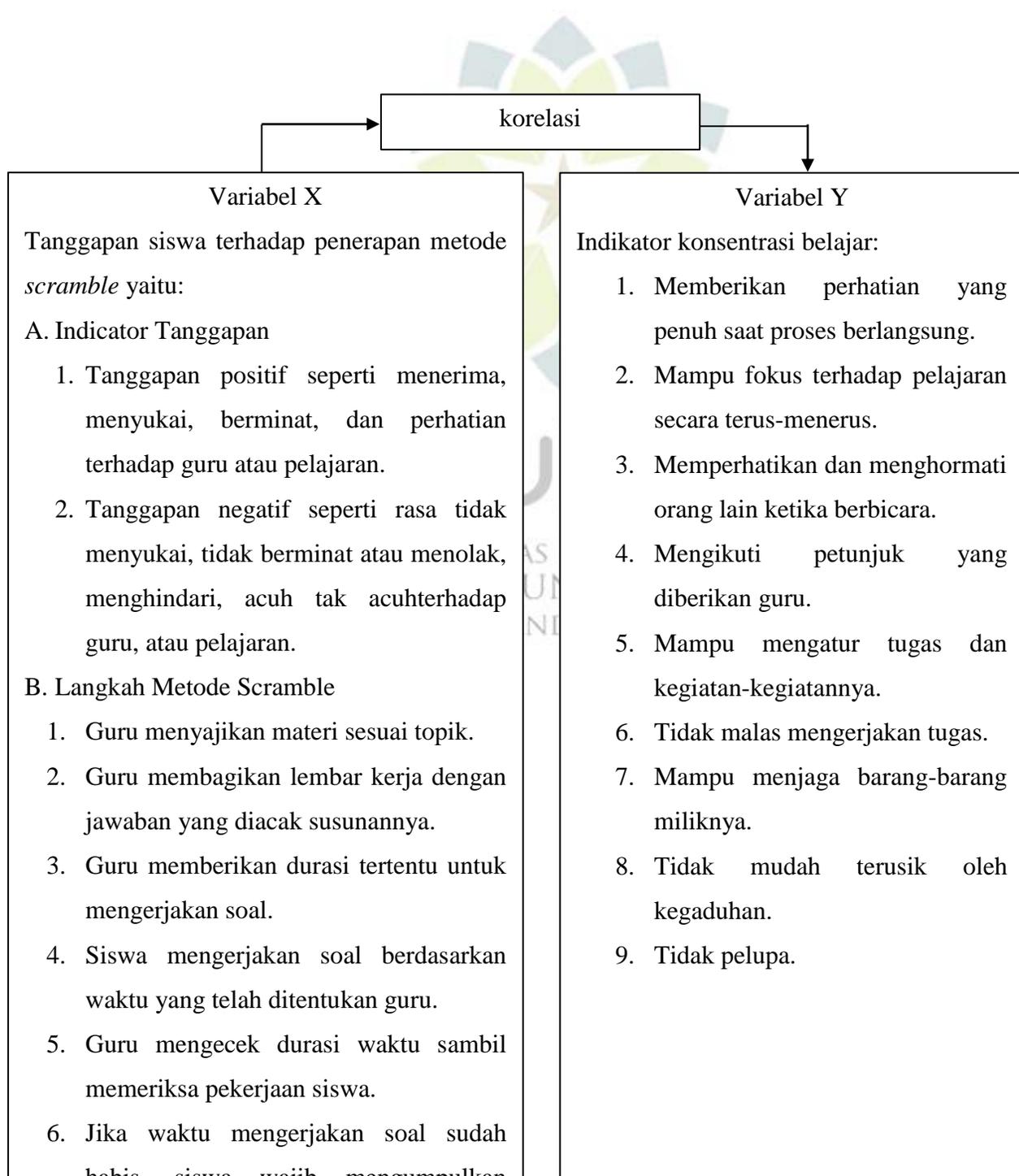
oleh seseorang (pendidikan) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.

Dalam bahasa Inggris agama diartikan untuk kata "*religi*" yang berasal dari bahasa Latin "*relegere*", berarti kumpulan atau bacaan. Menurut Kuntowijoyo bahwa agama disebut juga sebagai pemahaman ketuhanan. Adapun secara terminologi, Islam adalah tunduk dan menyerah diri sepenuhnya kepada Allah lahir maupun batin dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Kurdi dan Aziz, 2006:6).

Jika diartikan secara keseluruhan, menurut Zakiyah Dradjat sebagai mana dikutip oleh Majid dan Andayani pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Sedangkan menurut Ahmad Marimba yang dikutip oleh Kurdi dan Aziz (2006:7) pendidikan agama Islam yaitu suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan agama Islam itu khususnya yang dilaksanakan di sekolah-sekolah memiliki sebuah tujuan yaitu supaya siswa memiliki akhlak yang mulia dan berkepribadian baik serta di dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh siswa itu dapat sesuai dengan aturan-aturan agama Islam.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat digambarkan di dalam sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:



F. Hipotesis



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis yaitu terdapat korelasi yang baik dan signifikan antara tanggapan siswa terhadap penerapan metode *scramble* dengan konsentrasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI materi binatang yang halal dan haram.

G. Langkah-langkah penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan, diantaranya yaitu: 1. Menentukan jenis data, 2. Menentukan sumber data, 3. Menentukan metode dan teknik pengumpulan data, 4. Menentukan prosedur analisis data. Untuk lebih jelas, di bawah ini akan diuraikan keempat tahapan tersebut, yaitu:

1. Jenis data

Jenis data yang diteliti dan dianalisis adalah data kualitatif dan kuantitatif.

Data kualitatif ini dapat dikategorikan ke dalam data primer dan data sekunder.

Data primer di dapat langsung dari objek penelitian yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 46 Bandung yang berupa hasil pengamatan kegiatan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan metode *scramble* melalui observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder didapatkan dari guru yang bersangkutan serta sumber lain yang diperlukan sebagai sumber data tambahan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dengan cara menyebarkan angket kepada siswa yang dijadikan sampel. Angket yang dibuat adalah tentang tanggapan siswa terhadap penerapan metode *scramble* hubungannya dengan konsentrasi belajar mereka.

2. Sumber data

Sumber data ini diperoleh dari beberapa aspek yang menjadi sumber informasi untuk keperluan penelitian diantaranya:

a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 46 yang berada di Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Penetapan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan tempat ditemukannya suatu permasalahan untuk diteliti. Selain itu, permasalahan yang terdapat di lokasi sesuai dengan apa yang akan diteliti.

b. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini yaitu siswa kelas VIII E di SMP Negeri 46 Bandung. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini, akan disajikan sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1

Sampel siswa kelas VIII SMP Negeri 46 Bandung

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VIII E	18	19	37
Jumlah		18	19	37

c. Studi Pustaka

Buku dan catatan juga digunakan sebagai sumber data atau informasi tertulis yang berkaitan dengan hal-hal yang dapat menunjang penelitian ini seperti buku-buku yang menjelaskan tentang metode *scramble* hubungannya dengan konsentrasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran.

3. Metode dan teknik pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang menjurus pada pemecahan masalah yang ada dan

berlangsung pada masa sekarang. Di dalam buku Arikunto (2010:3) istilah deskriptif berasal dari istilah bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan suatu hal. Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi.

Melalui metode deskriptif ini, peneliti menggambarkan dan menetapkan permasalahan dengan jalan mengumpulkan data, menjelaskan, kemudian menganalisisnya. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Hadi yang dikutip oleh Sugiono (2015:145) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologi dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Alasan peneliti menggunakan teknik observasi ini adalah diduga terdapat sejumlah data yang hanya dapat diketahui melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian.

b. Angket

Angket dimaksudkan untuk keperluan penyekoran terhadap setiap alternatif jawaban yang dipilih oleh responden, dipertimbangkan sesuai dengan orientasi angket yang diajukan. Bila item angket berorientasi positif, maka setiap responden mendapat skor 5 bila menjawab (a), skor 4 bila

menjawab (b), skor 3 bila menjawab (c), skor 2 bila menjawab (d), skor 1 bila menjawab (e). sedangkan bila item angket berorientasi negative, respondenmendapat skor 1 bila menjawab (a), skor 2 bila menjawab (b), skor 3 bila menjawab (c), skor 4 bila menjawab (d), skor 5 bila menjawab (e).

Angket ini digunakan untuk memperoleh data tentang tanggapan siswa terhadap penerapan metode scramble dengan konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Menurut Hermawan (2014:7) untuk mengumpulkan data konsentrasi dapat menggunakan angket konsentrasi belajar. Angket konsentrasi ini harus sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditentukan.

c. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis besarnya saja dari permasalahan yang ditanyakan.

4. Prosedur analisis data

Data yang diperoleh dari oservasi, angket dan wawancara adalah yang masih bersifat kualitatif. Karena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuawntitatif yang menyertakan antara variabel X dan variabel Y, maka data yang bersifat kualitatif akan dimasukan ke dalam data kuantitatif melalui statistik. Dalam analisis data ini ada langkah dalam penganalisaan datanya, yaitu:

a. Analisis parsial

1) Mencari nilai rata-rata tiap variabel secara terpisah dan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a) Menghitung jumlah skor jawaban yang diperoleh dari setiap item variabel X dengan rumus:

$$M_x = \frac{\sum FX}{N}$$

b) Analisis skor rata-rata jawaban dari setiap indikator

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = rata-rata

$\sum Xi$ = jumlah skor setiap indikator variabel.

n = jumlah responden

c) Setelah diketahui rata-rata tiap indikator X dan rata-rata tiap variabel, kemudian diinterpsikan ke dalam skala lima normal absolut berikut ini:

Skor 1,00 – 1,79 = sangat tidak baik.

Skor 1,80 – 2,59 = tidak baik.

Skor 2,60 – 3,39 = cukup/sedang

Skor 3,40 – 4,19 = baik.

Skor 4,20 – 5,00 = sangat baik.

(Muhhidin dan Maman, 2009 : 146)

- d) Menghitung jumlah skor jawaban yang diperoleh dari setiap variabel Y dengan item dengan rumus:

$$M_x = \frac{\sum FX}{N}$$

- e) Analisis skor rata-rata jawaban dari setiap indikator

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = rata-rata

$\sum Xi$ = jumlah skor setiap indikator variabel.

n = jumlah responden

- f) Setelah diketahui rata-rata tiap indikator Y dan rata-rata tiap variabel, kemudian diinterpsikan ke dalam skala lima normal absolut berikut ini:

Skor 1,00 – 1,79 = sangat rendah

Skor 1,80 – 2,59 = rendah

Skor 2,60 – 3,39 = sedang

Skor 3,40 – 4,19 = tinggi

Skor 4,20 – 5,00 = sangat tinggi (Sambas, 2000:126)

2) Uji normalitas masing-masing variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menyusun tabel distribusi frekuensi masing-masing variabel dengan terlebih dahulu menentukan:

(1) Rentang (R) dengan rumus:

$$R = (X_t - X_r) + 1 \quad (\text{Hayati, 2014:19})$$

(2) Kelas interval (K) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad (\text{Hayati, 2014:19})$$

(3) Panjang Interval (P) dengan rumus:

$$P = R : K \quad (\text{Hayati, 2014:19})$$

b) Mencari tendensi sentral masing-masing variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Menentukan nilai mean (\bar{X}) dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum f x}{N} \quad (\text{Hayati, 2014:37})$$

Mencari median (Md) dengan rumus:

$$Md = Bb + p \frac{\frac{1}{2}N - f_{kb}}{f_i} \quad (\text{Hayati, 2014:43})$$

$$Md = Ba - p \frac{\frac{1}{2}N - f_{ka}}{f_i}$$

(2) Mencari modus (Mo) dengan rumus:

$$Mo = 3 Md - 2 \bar{X} \quad (\text{Hayati, 2014:44})$$

Menentukan nilai normalitas masing-masing variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Sebagai kriteria interpretasi dari kecenderungan perumusan (tedensi sentral) di atas adalah:

- (a) Jika $\text{mean} > \text{median} > \text{modus}$, ini berarti data mempunyai kecenderungan ke rarah positif.
- (b) Jika $\text{mean} < \text{median} < \text{modus}$, ini berarti data mempunyai kecenderungan ke arah negatif.
- (c) Jika $\text{mean} = \text{median} = \text{modus}$, ini berarti data mempunyai kecenderungan ke arah yang sama kearah positif dan negative.

c) Menentukan nilai normalitas masing-masing variabel dengan langka-langkah sebagai berikut:

(1) Menentukan standar deviasi (SD) dengan Rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{N \sum f x^2 - (\sum f x)^2}{N(N-1)}} \quad (\text{Hayati, 2014:64})$$

(2) Menentukan Z hitung dengan rumus:

$$Z = \left(\frac{BK - \bar{X}}{SD} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005:99})$$

(3) Menentukan tabel distribusi frekuesi dan ekspektasi

Menghitung chi kuadrat (x^2) dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(oi - Ei)^2}{Ei} \quad (\text{Hayati, 2014:102})$$

(4) Mencari derajat kebebasan (DK):

$$DK = K - 3 \quad (\text{Sudjana, 2005:293})$$

(5) Menghitung chi kuadrat table dengan taraf signifikansi 5%

Kriteria pengujian

(a) Data dikatakan normal jika chi kuadrat hitung < chi kuadrat tabel

(b) Data dikatakan normal jika chi kuadrat hitung > chi kuadrat table

b. Analisis Korelasi

Setelah data kedua variabel dianalisis secara terpisah maka langkah selanjutnya adalah menganalisis hubungan antara variabel X (penerapan metode *scramble*) dengan variabel Y (konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI) sebagai berikut:

- 1) Membuat tabel untuk mencari harga-harga yang diperlukan untuk pengujian linieritas regresi serta analisis koefisien korelasi.
- 2) Menetapkan rumus persamaan regresi linier dengan rumus:

$$Y = a + bx$$

$$a = \frac{\sum X^2 \sum Y - \sum X \sum XY}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

(Hayati, 2014:117)

3) Menentukan linieritas regresi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menentukan jumlah kuadrat regress a $\{JKreg(a)\}$ dengan rumus:

$$Kregg(a) = \frac{(\sum Y^2)}{n} \quad (\text{Hayati, 2014:138})$$

b) Menentukan jumlah kuadrat regresi b terhadap a $\{JKreg(b/a)\}$

dengan rumus:

$$JKregg\left(\frac{a}{b}\right) = b \left\{ \sum XY - \frac{\sum X \sum Y}{n} \right\} \quad (\text{Hayati, 2014:138})$$

c) Menentukan jumlah kuadrat residu (JKres) dengan rumus:

$$JKres = \sum Y^2 - JKreg\left(\frac{b}{a}\right) - JKreg(a) \quad (\text{Hayati, 2014:138})$$

d) Menentukan rata-rata jumlah kuadrat regresi a (RJKreg(a)) dengan

rumus:

$$RJKreg(a) = JKreg(a) \quad (\text{Hayati, 2014:139})$$

e) Menentukan rata-rata jumlah kuadrat regresi b terhadap a (RJKreg(b/a)) dengan rumus:

$$RJKreg(b/a) = JKreg(b/a) \quad (\text{Hayati, 2014:139})$$

f) Menentukan rata-rata jumlah kuadrat residu (RJKres) dengan

rumus:

$$RJKres = \frac{JKres}{n-2} \quad (\text{Hayati, 2014:139})$$

g) Mengurutkan data variabel X mulai dari skor terendah sampai skor tertinggi disertai pasangannya.

h) Menentukan jumlah kuadrat error (JKe) berdasarkan table di atas dengan rumus:

$$JKE = \sum \left\{ \sum Y^2 \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\} \quad (\text{Hayati, 2014:139})$$

i) Menentukan jumlah kuadrat tuna cocok (JKTC) dengan rumus:

$$JKTC = JK_{res} - JKE \quad (\text{Hayati, 2014:140})$$

j) Menentukan rata-rata jumlah rata-rata tuna cocok (RJKTC) dengan rumus:

$$RJKTC = \frac{JKTC}{K-2} \quad (\text{Hayati, 2014:140})$$

k) Menentukan rata-rata jumlah kuadrat gerror (RJKE) dengan rumus:

$$RJKE = \frac{JKE}{n-k} \quad (\text{Hayati, 2014:140})$$

l) Menentukan nilai F pada tabel F, dengan terlebih dahulu menentukan derajat kebebasan pada taraf signifikansi tertentu dengan rumus:

$$(1) \text{ Db pembilang} = k - 2$$

$$(2) \text{ Db penyebut} = n - k \quad (\text{Hayati, 2014:140})$$

m) Menentukan kriteria pengambilan keputusan atau kriteria uji linieritas dengan ketentuan:

(1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti regresi Y terhadap X, tidak linier, dan

(2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti regresi Y terhadap Y, linier

n) Menhitung koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y, dengan ketentuan sebagai berikut:

(1) Jika kedua variabel berdistribusi normal dan regensinya linier, digunakan rumus *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Hayati, 2014:90})$$

(2) Jika salah satu atau kedua variabel tidak berkontribusi normal atau regresinya tidak linier, maka digunakan statistik non parametik koefisien rank dan speaman dengan rumus sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2-1)} \quad (\text{Sudijono, 2005:232})$$

Keterangan : BANDUNG

ρ = Koefisien korelasi tata jenjang yang akan dicari

d^2 = difference kuadrat, yaitu perbedaan antara urutan skor variabel X dengan variabel Yjenjang setiap subjek

N = Banyaknya data

(3) Menentukan penafsiran koefisien korelasi dalam menentukan tinggi rendahnya koefisien korelasi adalah dengan menggunakan interpretasi sebagai berikut:

Tabel 1.2

Klasifikasi Derajat Korelasi

Interval koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Sangat kuat/Sangat tinggi
0,600 – 0,799	Kuat/Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup Kuat/Sedang
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

(Hayati, 2014:97)

4) Uji hipotesis

a) Menentukan nilai (t hitung), dengan rumus, yaitu:

$$t = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 2005:380})$$

b) Menentukan t tabel dengan derajat kebebasan ($db = N - 2$) dan taraf signifikansi 5% (Hayati, 2015:97)

c) Menguji signifikansi korelasi dengan kriteria pengujian hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut:

(1) Hipotesis diterima jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ (ada hubungan yang signifikansi antara variable X dengan Y)

(2) Hipotesis ditolak jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ (tidak ada hubungan yang signifikansi antara variable X dengan Y)

(Hayati, 2014:97)

5) Menentukan besarnya pengaruh hubungan variable X dan variable Y

a) Menghitung derajat tidak adanya korelasi antara kedua variable dengan rumus sebagai berikut:

$$K = \sqrt{1 - r^2} \quad (\text{Hayati, 2014:398})$$

Keterangan:

K = derajat tidak adanya korelasi

1 = angka konstan

r = kuadrat dari koefisien korelasi

b) Menghitung tinggi rendahnya pengaruh antara kedua variable, peneliti menggunakan rumus:

$$E = 100 (1 - K) \quad (\text{Hayati, 2014:98})$$



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG